



## Studi Pergeseran Budaya Batak Toba pada Upacara Perkawinan di Kota Bengkulu

Mariyani Theresia Tampubolon, Dhamri, Warsa Sugandi K

Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Prof Dr Hazairin SH Bengkulu

E-mail: [dhamrimanaransyah@gmail.com](mailto:dhamrimanaransyah@gmail.com)

Diterima 21 Mei 2023, Direvisi 14 September 2023, Disetujui Publikasi 30 Desember 2023

### Abstract

*This study aims to determine the study of the shift in the traditional cultural marriage ceremony of the Batak Toba in Bengkulu City. The method used in this study is qualitative, the informants in this study are traditional leaders (parhata sada) and Sintua (deputy pastor). Data collection is done using interviews and documentation. Data obtained by data reduction, data display, and conclusion. The study found the Process of Traditional Batak Marriage Ceremonies in Bengkulu, 1.) Several stages of the process must be described starting from pre-wedding, Marhori-Hori wall, Marhusip, Marhata Sinamot, Martumpol, Martonggo Raja and Marria Raja, Marsibuha-Buhai, and religious marriages. Furthermore, the traditional party / Ulaon Show which includes: welcoming the bride and groom, calling guests from the male and female parties / Panjouon, Pasahat Tudu-Tudu Ni Sipanganon, praying before eating, eating together, praying after eating, introducing King Parhata / Parsinabul, Pasahat / surrendered Waist Panukkunan, Pasahat Sinamot, Tintin Marangkup, Pasahat Tuhor Ni Boru, Pasahat Pasituak Na Tonggi, Mangulosi, Marhata Sigabe-Gabe, Tangiang Parujungan, Paulak Une, to Maningkir Tangga. 2.) The shift in Toba Batak culture at the wedding ceremony in Bengkulu can be seen from the shift in the stages of the Toba Batak ceremony (ulaon realized), musical instruments (gondang), other religions/ethnicities, and the dowry function (sinamot).*

**Keywords:** Traditional Marriage Ceremony, Toba Batak, Shift

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Studi pergeseran upacara perkawinan budaya adat batak toba di Kota Bengkulu. Metode yang di gunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif, informan pada penelitian ini ialah ketua adat (parhata) dan Sintua (wakil pendeta). Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh secara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa Proses Tahapan Adat Upacara Perkawinan Budaya Batak Di Bengkulu, 1.) Ada beberapa proses tahapan yang harus diuraikan mulai dari prapernikahan, Marhori-Hori Dinding, Marhusip, Marhata Sinamot, Martumpol, Martonggo Raja dan Marria Raja, Marsibuha-Buhai, dan pernikahan agama. Selanjutnya pesta adat / Ulaon Unjuk yang meliputi : penyambutan kedua pengantin, memanggil tamu undangan dari pihak laki-laki dan perempuan / Panjouon, Pasahat Tudu-Tudu Ni Sipanganon, doa sebelum makan, makan bersama, doa setelah makan, memperkenalkan Raja Parhata/ Parsinabul, Pasahat / menyerahkan Pinggang Panukkunan, Pasahat Sinamot, Tintin Marangkup, Pasahat Tuhor Ni Boru, Pasahat Pasituak Na Tonggi, Mangulosi, Marhata Sigabe-Gabe, Tangiang Parujungan, Paulak Une, hingga Maningkir Tangga. 2.) Pergeseran budaya batak toba pada upacara perkawinan di Bengkulu dapat dilihat dari pergeseran tahapan upacara batak toba (ulaon sadari), alat musik (gondang), agama/suku lain, dan fungsi mahar (sinamot).

**Kata Kunci:** Upacara Adat Perkawinan, Batak Toba, Pergeseran

## A. Pendahuluan

Indonesia ialah negara yang kaya akan kebudayaan yang beraneka ragam. Kekayaan akan budaya ini tumbuh karena banyaknya suku atau etnis yang ada di bumi nusantara. Keanekaragaman budaya ini membuat semaraknya kekayaan bangsa Indonesia. Bahkan dari budaya bangsa yang ada di Indonesia beberapa masih dipertahankan keberadaannya sampai saat ini, Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun temurun itu merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia menjadi modal dan landasan pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional. Pengembangan kebudayaan nasional berarti memelihara, melestarikan, menghadapkan, memperkaya, menyebarkan, memanfaatkan, dan meningkatkan mutu serta daya guna kebudayaan (Rumapea & Simanungkalit, 2015).

Rogers mengemukakan bahwa perubahan sosial ialah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan didalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. Sedangkan Selo Soemartjan dan Soelaeman Soemardi mengemukakan bahwa perubahan sosial diartikan sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-peubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi, maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Soerjono Soekanto merumuskan bahwa perubahan sosial ialah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perikelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat Kiranya sulit untuk membayangkan bahwa perubahan - perubahan sosial yang terjadi pada salah satu lembaga

kemasyarakatan, tidak akan menjalar ke lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Walaupun hal itu mungkin saja terjadi, akan tetapi pada umumnya suatu perubahan di bidang tertentu akan mempengaruhi bidang-bidang lainnya. Masalah kemudian ialah sampai seberapa jauh suatu lembaga kemasyarakatan dapat mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya, atau sampai sejauh manakah suatu lembaga kemasyarakatan dapat bertahan terhadap rangkaian perubahan-perubahan yang dialami lembaga kemasyarakatan lainnya.

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau besar yang terdapat di Indonesia yang memiliki khas tersendiri dalam masyarakatnya, hal ini disebabkan karena banyaknya suku yang berbeda di pulau ini. Salah satu provinsi di Sumatera ialah provinsi Sumatera Utara yang terdiri dari beberapa suku diantaranya ialah Batak Simalungun, Batak Karo, Pak-pak Dairi, Batak Mandailing, Pesisir Sibolga, Melayu, Nias serta Batak Toba. Masing-masing suku memiliki bermacam kebudayaan dan tradisi yang berbeda pula baik di bidang musik, tari, adat istiadat, bahasa dan agama. Tiap suku memiliki adat istiadat serta perbedaan budaya yang masing-masing mengungkapkan ciri khas mereka, salah satunya ialah Suku Batak Toba, yang mempunyai adat dalam setiap upacara salah satunya upacara pernikahan. Suku Batak Toba pada zaman dahulu menganut kepercayaan Ugamo Malim sebagai sebuah aliran kepercayaan yang ada sejak nenek moyang masyarakat Batak Toba sejak dahulu (Putri & Aman, 2022).

Sedangkan menurut istilah Ugamo Malim, ugamo atau agama ialah jalan perjumpaan antara manusia dengan Debata melalui sesaji yang bersih lagi suci (dibagas pardomuan ni hajolmaon tu Debata marhite pelean na ias). Orang yang masuk dalam Ugamo Malim

disebut Parugamo Malim (pengikut Ugamo Malim) atau biasa disingkat dengan kata Parmalim.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengangkat topik penelitian dengan judul “Studi Pergeseran Upacara Perkawinan Pada Budaya Batak Di Kota Bengkulu”.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, analisisnya deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, persepsi, motivasi, dan tindakan. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan mewawancarai langsung mengenai Studi Pergeseran Upacara Perkawinan Pada Budaya Batak Di Kota Bengkulu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi. Informan kunci dalam penelitian ialah seorang ketua bidang adat (Raja Parhata) dan Pendeta sedangkan informan inti ialah masyarakat batak.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan. Pengujian kredibilitas data penelitian menggunakan triangulasi (*Peer bedriefing*).

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Proses Tahapan Adat Perkawinan Budaya Batak Toba Di Bengkulu

Peneliti mengadakan wawancara dengan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu, setelah itu peneliti mendatangi informan dirumah Ketua

Adat. Informan yang dipilih ialah informan yang peneliti anggap tahu dan dapat di percaya serta mengetahui permasalahan penelitian. Penulisan nama informan menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan informan. Karakteristik informan yang penulis peroleh selama melakukan penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.3 Informan Penelitian

	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Keterangan
1.	RPS	Laki-laki	Sarjana	Ketua Adat
2.	BHS	Laki-laki	Sarjana	Penetua Gereja

Berdasarkan wawancara dengan dua informan, proses tahapan adat perkawinan budaya batak toba di kota Bengkulu ialah populasi batak toba sangat besar dan tersebar di berbagai propinsi kota secara khusus di propinsi Sumatera Utara oleh sebab itu banyak tradisi adat yang masih dilaksanakan sampai hari ini ,seperti upacara atau proses pernikahan suku Batak Toba. Upacara pernikahan “Batak Toba” sama hal dengan adat lainnya penuh makna dan sakral, serta tahapan proses yang dilalui lebih lama dibandingkan upacara “adat” dari daerah lain “ Tahapan proses upacara pernikahan “Batak Toba” sampai saat ini sebagai berikut: “*Mangaririt*” memilih gadis yang menjadi istri, “*Mangalehon tanda*” , Marhusip artinya ialah berbisik yang bersifat rahasia, Martumpol mengikat dalam janji sebelum melangsungkan pernikahan, *Marhata sinamot*, “*Martonggoraja*” “Pemberkatan pernikahan” “*Dialap jual, Marpudun saut, Dialap jual, Ulaon Unjuk* (Pesta adat), *Manjae* dipisah rumah (tempat tinggal) “*Maningkir Tangga, Paulak Une*. Proses pernikahan ini hampir sama di Setiap daerah.

Pengukuhan hubungan perkawinan dalam budaya suku Batak Toba terdiri dari sejumlah tahapan pra-pernikahan yang harus dilalui

pasangan sekaligus kedua belah pihak keluarga, di antaranya dinding salah satu narasumber mengatakan bahwa ini merupakan tahapan awal ketika si laki-laki dan si perempuan sudah memiliki keyakinan dan memutuskan untuk melanjutkan jenjang hubungannya ke pernikahan. Menurutnya: 'Dalam acara ini, utusan dari keluarga si laki-laki datang untuk meminang si perempuan, dan menanyakan apakah pihak keluarga si perempuan setuju atau tidak. Kemudian orangtua menanyakan secara langsung dengan anak perempuan mereka, apakah pernikahan itu memang benar keinginannya atau ada unsur paksaan. Apabila dari pihak keluarga si perempuan sudah setuju untuk dipinang maka pembicaraan akan berlanjut mengenai pesta adat, seperti akan dilaksanakan kapan, tempat pesta, jumlah undangan, jumlah sinamot (maharnya) dan sebagainya.

Dalam pembicaraan acara ini hanya di hadiri oleh keluarga inti saja. Maka apapun hasil pembicaraan di rumah si perempuan itulah yang nantinya akan di sampaikan kepada keluarga si laki-laki.'

#### 1. *Marhusip*

*Marhusip* dalam bahasa Indonesia berarti 'berbisik-bisik', merujuk kepada sebuah pembicaraan yang masih bersifat rahasia yang tidak boleh diketahui secara umum karena dikhawatirkan akan menjadi kegagalan dari acara ini. Dari penjelasan narasumber bahwa di sini, pihak keluarga si laki-laki sudah melamar secara resmi dan membawa keluarga yang lebih banyak. Dalam acara ini, pihak keluarga si laki-laki biasanya membawa makanan berupa *Pinahan Lobu/ babi* yang di atur di atas nampan dan pihak perempuan akan menyiapkan *Dekke/ ikan Mas Arsik*.

Pada saat acara, *Marhusip* masing-masing keluarga biasanya duduk saling berhadapan dan

membicarakan tentang *Sinamot* yang akan dibicarakan secara khusus pada saat *Marhata Sinamot*.

#### 2. *Marhata Sinamot*

*Sinamot* merupakan '*Tuhor Ni Boru*' dalam bahasa Indonesia istilah ini dimaksudkan sebagai '*Mahar*'. Di tahapan ini akan dibicarakan mahar yang nantinya harus diserahkan oleh pihak laki-laki. Hitungan *Sinamot* si perempuan. Bila kedua pasangan berdomisili dalam satu daerah / satu kampung, maka hitungan maharnya bisa lebih murah. *Sinamot* juga mempertimbangkan status sosial si wanita.

#### 3. *Martumpol*

Setelah lamaran disepakati bersama maka dilangsungkanlah pertunangan di gereja. Acara ini merupakan bentuk pendataan ke gereja bahwasanya akan diadakan pemberkatan pernikahan di gereja tersebut. Dalam acara ini juga biasanya si laki-laki dan perempuan melaksanakan pertukaran cincin, disaksikan dengan pihak keluarga laki-laki dan perempuan beserta para kerabat.

#### 4. *Martonggo Raja* dan *Marria Raja*

*Martonggo Raja* dilaksanakan oleh pihak laki-laki. Acara ini melibatkan unsur *dalihan na tolu*, (*parsahutaon*) satu kampung sekaligus memberikan makan orang-orang yang terlibat dalam acara pesta adat atau panitia acara adat. Sedangkan *Maria Raja* dilaksanakan di oleh pihak perempuan, karena pihak perempuan hanya sebagai tamu dalam acara. sehingga dalam kegiatan ini tidak melibatkan *Dalihan Na Tolu*. Biasanya acara pesta adat dilaksanakan di pihak laki-laki maka rangkaian acara di pegang langsung dari pihak laki-laki

#### 5. *Marsibuha-Buhai*

Dalam tahapan ini, keluarga laki-laki menjemput calon pengantin perempuan ke rumahnya. Kemudian, calon pengantin laki-laki menyerahkan

bunga kepada calon pengantin perempuan dan dilanjutkan dengan sarapan dan doa bersama sebelum berangkat ke gereja.

#### 6. Pemberkatan Pernikahan di Gereja

Dalam acara ini, kedua mempelai mengucapkan ikrar / janji untuk saling setia hingga maut memisahkan. Disaksikan langsung oleh keluarga pihak laki-laki dan perempuan beserta pengurus gereja. Setelah pemberkatan pernikahan di gereja kemudian masuk acara pesta adat / Ulaon Unjuk yang merupakan puncak acara pernikahan, di mana susunan acaranya sebagai berikut : 1) Penyambutan kedua pengantin, 2) Panjoun/Memanggil tamu undangan dari pihak laki-laki dan perempuan, 3) *Pasahat Tudu-Tudu Ni Sipanganon*, 3) Doa sebelum makan, 4) Makan bersama, kemudian masing-masing protokol dari pihak laki-laki dan perempuan memberitahu apa saja yang sudah di bawa oleh *Hula-Hula* sampai *bona ni ari* sesuai dengan pembicaraan saat *marhata sinamot*, 5) Doa setelah makan, 6) Memperkenalkan *Raja Parhata* atau *Parsinabul* dari masing-masing pihak laki-laki dan perempuan, dan 7) *Pasahat*/menyerahkan *Pinggang Panukkunan*.

#### 7. *Pasahat Sinamot*

Memberikan *mahar* perempuan kepada orangtua si perempuan. Usai memberi *sinamot* kepada orangtua pihak perempuan, *Parsinabul* pihak perempuan juga meminta *panandaion* dalam bentuk uang kepada pihak laki-laki yang akan diberikan mulai dari *Suhu Ni Ampang Na Opat Parboru* (*Tulang, Ibotona, Pariban / Naboru, Bapatua / Bapauda*), *Mardongan Tubu, Hula-Hula Sampai Bona Ni Ari* dari pihak perempuan

#### 8. *Tintin Marangkup*

*Tintin marangkup* ialah pemberian dari *hasuhuton parboru* kepada *tulang tintin marangkup* berfungsi sebagai *parsituak natonggi* dari *tulang*

*hasuhuton paranak tintin marangkup* juga berfungsi untuk menyenangkan hati rombongan *tulang* dari *hasuhuton paranak*. jika pihak *tulang* dari *hasuhuton paranak* menerima *tintin marangkup* menandakan batu suling sudah sampai kepada *tulang hasuhuton paranak* dan sudah menjadi hak *tulang* untuk menerima *tintin marangkup*. *paranak* ialah simbol *permohonan hasuhuton parboru* supaya si wanita dianggap sebagai anak kandung dalam keluarga si laki-laki.

#### 9. *Pasahat Tuhor Ni Boru*

Semua kerabat yang sudah diundang dalam acara tersebut mulai dari *Hula-Hula* sampai *Bona Ni Arimenerima* bagian mahar yang sebelumnya sudah diserahkan pihak laki-laki.

#### 10. *Pasahat Pasituak Na Tonggi*

Ucapan terimakasih keluarga pihak laki-laki kepada semua *Hula-Hula* sampai *Bona Ni Ari* dan semua kerabat pihak laki laki yang di undang di acara adat tersebut.

#### 11. *Mangulosi*

Dalam tahap ini *hasuhuton parboru* akan memberikan *ulos* kepada seluruh keluarga *hasuhuton paranak*. sesuai hasil pembicaraan pada saat *martonggo raja*, sudah ditentukan berapa *ulos* yang akan diberikan *hasuhuton parboru* untuk *hasuhuton paranak*. seperti pihak keluarga perempuan mulai dari orangtua, *mardongan tubu, boru / bere, hula-hulasampai bona ni ari*. semua kerabat yang di undang akan memberikan *ulos* dan sarung kepada *hela / menantunya* dan anak perempuannya sebagai lambang lambang *pasu-pasu/berkat* dalam membangun rumah tangga supaya keluarga mereka dapat menjadi keluarga yang bahagia dan sejahtera nantinya. selain tahapan-tahapan di atas, pernikahan adat suku batak juga mengenal beberapa tahapan lainnya, seperti : *marhata sigabe-gabe*,

*tangiang parujungan, paulak une, dan maningkir tangga.*

### **b. Pergeseran Budaya Batak Toba Pada Upacara Perkawinan Di Bengkulu**

Berdasarkan wawancara dengan dua informan, pergeseran budaya batak toba pada upacara perkawinan di Bengkulu ialah Adat suku Batak Toba menganggap suatu perkawinan ideal bila seorang anak laki- laki mengawini putri saudara laki- laki ibunya (tulang). Begitu juga dengan anak perempuan diharapkan kawin dengan dengan putra saudara perempuan ayah (naboru). Namun kenyataannya pada daerah penelitian, seorang anak laki- laki dan perempuan Batak Toba telah jarang mengawini putri tulangnya dan anak naborunya (yang disebut dengan pariban). Mereka lebih cenderung kawin di luar kerabatnya atau sukunya. Pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, telah merubah pandangan masyarakat Batak Toba. Sistem perkawinan marpariban seperti yang diuraikan di atas, tidak lagi sebagai suatu kewajiban. Perkembangan ilmu kesehatan turut merubah pandangan masyarakat Batak Toba mengenai perkawinan marpariban. Perkawinan yang dahulu dianggap ideal kini semakin dihindari karena dinilai sebagai suatu perkawinan yang tak berkualitas dari segi kesehatan.

Dahulu upacara perkawinan masyarakat Batak Toba terdiri dari beberapa tahapan yakni dimulai dari marhori- hori dingding, patua hata, marhusip, marhata sinamot, pesta unjuk, paulak une dan maningkir tangga. Namun pada saat sekarang ini sudah terjadi perubahan, banyak hal yang sudah dirubah melalui kesepakatan bersama. Adapun tahapan upacara perkawinan Batak Toba yang sering kita jumpai saat ini ialah dimulai dari marhori- hori dingding, marhusip, martumpol, marhata sinamot, dan pesta unjuk yang langsung dilanjutkan dengan acara paulak une dan maningkir tangga

yang sering disebut dengan ulaon sadari (pesta adat yang dituntaskan dalam satu hari).

Kehadiran modernisasi telah membawa perubahan- perubahan dalam tata cara pelaksanaan upacara adat perkawinan Batak Toba. Seperti yang disampaikan Setiadi bahwa modernisasi banyak memberikan kemudahan bagi manusia yang mengakibatkan berubahnya pola pikir masyarakat, tak terkecual masyarakat. Batak Toba yang cenderung menginginkan hal- hal yang praktis. Hal ini semakin menimbulkan kesadaran orang Batak Toba bahwa upacara perkawinan batak toba seperti dahulu menghabiskan banyak waktu dan biaya.

Selain itu sudah banyak kesibukan masyarakat batak toba di kota Medan, ialah mengejar pekerjaan untuk mempertahankan kehidupannya. Karena itulah seluruh unsur- unsur adat perkawinan Batak Toba tidak dapat dipertahankan lagi. Pelaksanaan upacara perkawinan yang dilakukan dalam satu hari atau yang biasa disebut dengan *ulaon sadari* menyebabkan pergeseran nilai dari ide vital tentang kesucian perkawinan Batak Toba. Modernisasi telah menyebabkan melonggarnya adat upacara perkawinan Batak Toba yang dapat membuat kaburnya makna dari tahapan- tahapan upacara perkawinan tersebut.

## **2. Pembahasan**

Pada penelitian ini terfokus pada suatu masalah ialah bagaimana proses tahapan adat perkawinan budaya batak toba dan bagaimana pergeseran budaya batak toba pada upacara perkawinan di Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan cara studi kasus ialah penelitian. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai fokus penelitian, dimana berdasarkan rumusan masalah yang akan dikaitkan ialah :

### **a. Proses Tahapan Adat Perkawinan Pada Budaya Batak Toba**

Adapun sistem pernikahan pada suku Batak Toba diuraikan mulai dari prapernikahan, *Marhori-Hori Dinding*, *Marhusip*, *marhata Martumpol*, *Martonggo Raja* dan *Marria Raja*, *Marsibuha-Buh* dan pernikahan agama. Selanjutnya pesta adat / *Ulaon Unjuk* yang meliputi : penyambutan kedua pengantin, memanggil tamu undangan dari pihak laki-laki dan perempuan / *Panjouon*, *Pasahat Tudu-Tudu Ni Sipanganon*, doa sebelum makan, makan bersama, doa setelah makan, memperkenalkan Raja *Parhata/Parsinabul*, *Pasah/* menyerahkan *Pinggang Panukkunan*, *Pasahat Sinamot*, *Tintin Marangkup*, *Pasahat Tuhor Ni Boru*, *Pasahat Pasituak Na Tonggi*, *Mangulosi*, *Marhata Sigabe-Gabe*, *Tangiang Parujungan*, *Paulak Une*, hingga *Maningkir Tangga*. Penguatan hubungan perkawinan dalam budaya suku batak toba terdiri dari sejumlah tahapan pra-pernikahan yang harus dilalui pasangan sekaligus kedua belah pihak keluarga, di antaranya : *Marhori –Hori*, *Marhusip*, *Marhata Sinamot*, *Martumpol*, *Martonggo Rajadan Marria Raja*, *Marsibuha-Buhai*, Pemberkatan Pernikahan di Gereja, *Pasahat Sinamot*, *Tintin Marangkup*, *Pasahat Tuhor Ni Boru*, *Pasahat Pasituak Na Tonggi* dan *Mangulosi*.

Jadi berdasarkan dari hasil penelitian yang telah didapatkan dari dua informan ialah Bapak RPS usia 44 Tahun mengatakan bahwa pihak keluarga dalam upacara perkawinan pada budaya batak toba yang harus di lalui oleh pasangan dan ke 2 belah pihak keluarga ada beberapa tahap, Tahapan pertama, itu namanya marhusip dalam bahasa Indonesia berbisik-bisik membicarakan tentang mahar atau sinamot berikutnya setelah itu ketemu sudah ada dilan masalah berapa sih namunnya berlanjutlah dia itu ke yang

dikatakan marhata sinamon atau biasa disebut pudun Saud atau dalam bahasa Indonesia mengantar mahar itu. Tahap kedua, setelah marhata sinamot itu selesai baru masuklah dia ke pesta pernikahan dalam pesta pernikahan itu tahap pertama itu pihak laki-laki yang memiliki pesta atau biasa disebut dengan bolahan aman artinya itu dialah yang memiliki pesta itu kalau pesta itu di pihak perempuan disebutlah itu dengan kata sitompul kalau di laki-laki pestanya disebut dengan kata taruhan jual jadi pelaksanaan teknis pelaksanaan adat pernikahan bataknya itu ditentukan pada hari h yang sudah disepakati kedua belah pihak setelah waktunya dapat dan sudah melalui tahapan yang satu dua tadi barulah dilaksanakan upacara adat perkawinan jika ada itu namanya taruhan-taruhan jual maka pemilik pesta ialah pihak laki-laki. Tahap ketiga, dalam teknik pelaksanaan pernikahan itu pihak laki-laki mengambil namanya tuan di kota atau sakralnya pesta sakralnya ulang ialah mengucapkan terima kasih kepada selanjutnya dengan diiringi music. Lanjutan tahap ke tiga masuk ke si pihak laki-laki tadi memanggil pihak perempuan beserta dengan rombongannya setelah pihak perempuan masuk peserta dengan rombongannya di pihak laki-laki kemudian memanggil lagi pihak-pihak atau biasa disebut dengan raja ini tutur rajanya tutur yang sudah diundang jauh-jauh hari sebelumnya oleh si pihak laki-laki setelah itu diberikan waktu kepada si pihak perempuan setelah semua masuk undangan CV anak laki-laki diberikan waktu kepada setiap perempuan untuk memanggil undangannya juga sama seperti yang dilakukan pihak si laki-laki tadi setelah masuk semua yang dipanggil yang diundang si pihak perempuan barulah dilakukan prosesi adat Batak ialah tahap pertama sebelumnya makan makan bersama setelah makan bersama dilanjutkan dengan sepihak laki-laki meminta tumpa atau biasa disebut

dengan meminta waktu untuk mengambil tumpa meminta sumbangan dari orang-orang yang datang di pesta itu tadi.

Orang-orang umum yang datang ke pesta Dia meminta ini dulu sumbangannya dulu, setelah itu dilakukanlah acara saling tanya jawab pembicaraan tanya jawabnya si perempuan tadi bertanya kesiapan laki-laki apa maksud dan tujuan pesta itu dan si pihak laki-laki menjawab dengan cara memberikan yang namanya pinggan panukunan piring yang berisi duit beras daging sama *demban* itu dalam bahasa bataknya itu sirih jadi dalam piring itu sebelum si pihak perempuan bertanya ada dalam bentuk disiapkan piring, beras, duit, *demban* sirih setelah itu si pihak perempuan menerimanya dan menanyakan kepada si pihak laki-laki apa maksud tujuan pesta ini dengan mengembalikan namanya pinggan pangalusi anak laki-laki memberikan tingkat kepada perempuan memberikan tingkat, duit, beras dan Limbad hanya itu aja isinya dikembalikan lagi sama si pihak laki-laki setelah itu laki-laki menjawab bahwasanya mereka mau membayar mahar atau sinamot atau tuhor niboru tadi yang belum diberikan sepenuhnya ketika marhata sinamot. Setelah itu, diberikan si pihak perempuan juga meminta yang namanya untuk diberikan kepada keluarga si pihak perempuan yang diundangnya tadi memberikan ulos dari kerajaan itu tutur namanya. Setelah proses pemberian ulos itu selesai lalu masuklah kepada namanya uluk-uluk atau Pulau itu sudah selesai pesta adat itu sudah selesai dan diberikan lah uang di atas diberikan lagi piring di atasnya ada beras ada uang ada siri itu diberikan kepada parsu hutaon lah yang menutup acara itu disebut lah itu polo-polo setelah selesai pesta pernikahan pun selesai tahap pertama tahap berikutnya ada lagi setelah itu selesai masih ada lagi yang dikatakan *Pulau sadari*, *Pulau sadari* ini harus

dilakukan untuk menggenapi Pulau adat itu tadi *Pulau sadari* ini ialah di mana si pihak laki-laki tadi membawa daging nasi diberikan kepada si pihak perempuan menandakan bahwasannya menantunya si perempuan menantunya itu tadi sudah sah menjadi milik mereka dan mereka bahagia menerima kehadiran menantu perempuannya tadi itulah yang dikatakan mula une dalam bahasa Batak.

Setelah sudah kita melakukan lagi melakukan juga makanan ialah ikan mas dan beras kepada pihak laki-laki itulah yang disebut dengan *Tingkir tangga* ini artinya menyatakan bahwasannya orang tua perempuan ini tadi sudah sangat senang kenapa ? orang tua pihak perempuan ini senang tadi bahwasanya anaknya tadi diterima betul-betul diterima di keluarga si pihak laki-laki yang mudah tadi kan udah kasih tahu jadi tahapan tadi itu dengan kehadiran menantunya yang perempuan tadi karena saking senangnya dia pergilah Dia mendatangi besannya tadi setiap perempuan mau mengasih tahu bahwasanya mereka berbahagia Mereka senang dengan kehadiran menantunya si perempuan ini tadi dan begitu juga tadi dengan *Tiger tangganya*. Setelah itu selesai masuklah tadi yang tingkir tangga artinya juga tadi udah kasih tahu itulah bahwasanya karena saking senangnya si pihak perempuan orang tua si perempuan ini tadi bahwasanya anaknya sudah diterima di pihak laki-laki dan betul-betul dirawat anaknya yang perempuan itu tadi makanya sakit senangnya dibawalah ikan mas sama beras itulah yang disebut dengan tingkir tangga dan setelah proses itu selesai adat maka sudah kelir sudah dilakukan dan tahapannya seperti yang yang ku kasih tahu tadi lah toh awalnya seperti itulah tahapannya.

Berdasarkan Bapak BHS usia 40 Tahun mengatakakan bahwa tahapan pra - pernikahan yang harus di lalui oleh pasangan dan ke 2 belah pihak keluarga dalam upacara perkawinan pada budaya

batak di Kota Bengkulu yakni (1) Mar hori-hori dinding dimana pihak laki-laki mendatangi pihak perempuan untuk merencanakan segala jadwal dan juga mahar setelah itu klop baru melangkah ke pihak partumpolan. Partumpolan ialah mengikat janji pra nikah, setelah ibadah partumpolan baru marahata sinamot. (2) Marhata sinamot ialah membicarakan mahar dalam bahasa batak sinamot di keluarga besar kedua belah pihak biar melibatkan horong hula-hula ,hula-hula ini bisa dari ipar (sepupu) dari pihak mama kita dan masing-masing kedua belah pihaksetelah berjalan dengan semestinya baru lah ke tempat pemberkatan. Di pemberkatan setelah pemberkatan baru masuk ke adat yang pas, pasahat hon adat, nah nikah ini biasanya di adakan di gedung terus lanjut ke rumah kalau acara adat penuh.

Perkawinan yang ideal bagi masyarakat budaya batak dalam upacara perkawinan pada budaya batak toba, berdasarkan RPS usia 44 Tahun Mengatakan bahwa yang ideal itu makanya diharapkan dia itu sama sama orang Batak dan bukan dari suku asing itulah yang bisa dikatakan ideal karena tidak ada lagi yang akan kita kerjakan selain melaksanakan upacara adat perkawinan , kalau Sama Sama dari suku Batak. Oleh karena itu kebanyakan orangtua orangtua Batak itu menyarankan anaknya mencari jodoh yang satu suku yakni sama Sama suku Batak dan sama sama memiliki marga untuk kedepannya. Karena namanya perkawinan dalam budaya Batak ini ,dia tidak cukup berhenti sebatas pesta perkawinan itu saja ,Dia akan berkelanjutan nanti kedepannya. Ada nanti dia itu namanya Setelah mereka diberkati oleh bapak pendeta di gereja sudah melakukan upacara pernikahan, masih lanjut tiba tiba mereka di kasih berkat. Itulah dikatakan si pihak perempuannya langsung dapat (langsung mengandung) 7 bulanan itu ada lagi proses Adat Batak Toba nya. Tapi jika

dia perempuan dari suku asing nanti jadi tidak ideal lagi. Karna sudah Raja ni tutur /keluarga keluarga yang diharapkan itu sudah tidak lagi sinkron pada saat melanjutkan yang namanya Adat Batak. Karena Adat Batak ini perkawinan adat Batak tidak berhenti adat sampai sebatas pesta perkawinan saja karena sampai mati pun masih ada adat nya. Untuk menjaga keseimbangan budaya Batak Toba di kemudian hari harus mencari jodoh sesama suku dan marga sama juga.

Jambar sangat penting dalam upacara perkawinan adat pada budaya batak toba, berdasarkan RPS usia 44 Tahun mengatakan bahwa Jambar ini bentuk nya makanan utuh ialah daging bisa juga daging babi /sapi /kerbau akan tetapi yang disebut jambar itu ialah 1 ekor utuh terus di potong sesuai dengan aturan orang Batak dan ada aturan main nya , tidak sembarangan di cincang cincang daging nya. Umpamaan contoh daging babi di letak di atas prasmanan dengan posisi daging Sama seperti yang hidup seperti itu bentuk jambar itu tapi di masak dulu. Hanya saja daging babi di potong besar besar. Jambar itu sangat penting untuk menghormati si pihak perempuan sebelum meminta sesuatu kepada pihak perempuan dan juga karena itu pembuka melakukan permintaan.

Proses pemberian ulos pada upacara perkawinan pada budaya batak toba, berdasarkan Bapak RPS usia 44 Tahun mengatakan bahwa kalau pemberian ulos itu dilakukan pertama sekali oleh pihak perempuan kepada pihak orang tua si laki-laki ,berikut nya kepada si pengantin setelah dikasih ke si pengantin diberikan juga kepada adik beradik dari orang tua si laki-laki Disebut ulos marhahodoan , setelah itu dilakukan ,barulah berjalan ulos dari orang orang yang di undang dari si pihak perempuan ini tadi semua memberikan ulos. Undangan si perempuan, semua memberikan ulos kepada pengantin.

Perubahan tidak ada tapi proses itu ada. Setelah 3 yang sudah disebutkan di atas sudah berjalan dengan lancar, menyusul lah pihak perempuan yang di undang si pihak perempuan ini tadi memberikan ulos ulos itu, inilah yang disebut ulos holong. Masuklah lagi dari si pihak laki laki ini tadi ke undangan (raja ni tutur) si pihak laki laki dan ini bawa ulos dan juga mereka memberikan ulos kepada pengantin nya saja. Ulos holong/ulos torop artinya yang wajib dibawa setiap orang yang di undang si pihak perempuan dan harus di berikan oleh si pengantin. Sedangkan pihak keluarga si laki-laki hanya sebagian saja membawa dan memberikan ulos kepada pengantin. Inti nya ulos wajib dibawa dan tidak boleh dirubah. Ada sebagian orang memang ingin mencoba coba untuk menghilangkan ulos, akan tetapi dalam acara perkawinan adat Batak tanpa ulos acara adat itu tidaklah sah /dijalankan, jangan sampai ada yang merubah nya dalam proses pemberian ulos itu. Ulos juga tidak boleh diganti Dengan yang lain (kain kain panjang /kain putih) karna ini suku Batak Toba bukan suku Batak Lain. Acara Batak Toba wajib menjalankan tradisi ulos.

Berdasarkan bapak BHS usia 40 Tahun, mengatakan bahwa Proses pemberian ulos pada upacara perkawinan pada budaya batak toba sejalan pemberian jambar tadi setelah para ipar dari pada orangtua menerima jambar maka kakak ipar /tetua dari orangtua kita akkan memberikan ulos sebagai sarana doa kepada Tuhan Yesus Kristus untuk memberkatii pengantin yang sedang berbahagia, Menyampaikan ulos ialah orangtua dari perempuan yang disebut sebagaiulos hela(ulos pengantin) di tambahkan dengan orangtua perempuan kepada orangtua laki-laki yang disebut sebagai ulos ipar jadi, selanjut nya dari tetua tetua kita dari orang dan biasanya dari keluarga besar keluarga nya ipar mama dan ipar bapak memberikan ulos pengantin berdua.

Fungsi sinamot dalam upacara perkawinan budaya batak toba, berdasarkan Bapak RPS usia 44 Tshun Mengatakan bahwa Sinamot ialah hantaran /mahar untuk membayar si perempuan itu tadi Fungsinya ini ialah untuk membayar si perempuan kepada kedua orang tua nya agar kedua orang tua si perempuan memberikan anaknya perempuan tadi kepada pihak keluarga si pihak laki laki. Sinamot membayar calon menantu nya itu tadi, nah di bayar sama orang tua si perempuan tadi sesuai yang diminta oleh pihak si perempuan itu tadi biasanya berlangsung alot, makanya diharapkan sebelum berbicara di depan orang orang, ini kedua belah pihak yang bersangkutan nanti nya kedua orang tua si pihak laki laki ini tadi dengan kedua orang tua si pihak perempuan harus ada kesepakatan Kedua belah pihak, sebelum disampaikan kepada umum.

Faktor yang mempengaruhi fungsi sinamot dalam upacara perkawinan pada Budaya Batak Toba, berdasarkan Bapak RPS usia 44 Tahun Mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi fungsi dinamot dalam upacara perkawinan budaya Batak ini banyak memang ini jadi faktor-faktornya itu, itu tadi kan si nomor kita, kita udah paham ya sinamot itu hantaran dan tujuannya untuk apa ini dibikin si orang tua perempuan untuk memberi keperluan dalam acara upacara adat Batak itu tadi keperluan-keperluannya banyak, jadi faktor yang mempengaruhi fungsinya itu yang pertama, masalah harga-harga itu termasuk salah satu harga apa harga ulos harga DK ini mempengaruhi inilah faktor yang yang banyak mempengaruhi posisi namun umpamanya 10 tahun yang lalu harga sinar sekarang kan udah berubah tuh nah sudah itu nantikan dari sinamot itulah dibagi-bagikan untuk pihak keluarga perempuan yang mau diundangnya yang tadinya jatahnya contoh kita bilang 100, 100.000 tapi dia mau kasih banyak dia mau kasih 500 ribu nanti kalau 5 yang mau

diundangnya 5 grup 5 grup 500 kan beda dong dengan yang kali-kali 100 nah jadi banyak di samping dia harga barang yang mau dibeli yakni apa saja yang mau dibeli dari hasil sinamon itu dari mahar itu tadi yang mau dibeli orang tuanya perempuan yang pertama itu ulos yang kedua itu DK yang ketiga itu yang mau diberikan kepada tutur atau keluarga si perempuan undangan si perempuan ini tadi undangan si pihak perempuan nah itu kan mereka akan memberi-bug membagi-bagikan uang uang dari mana yang dibagi-bagikan itu uang dari sinamon ini tadi ah jadi jika maharnya kecil si pihak perempuan tidak akan mampu mengolah duit tersebut.

Jadi faktornya itu tadi harga DC harga ulos baru itu barunan inilah yang mau dibagi-bagikan nah kalau pak Ronan itu untuk mengundang nah kalau sobat-sobat itu itu yang untuk di lapangan nah itu namanya sofa sofa bisa juga dibilang piso-piso sama itu pisau-piso sofa sofa sama nah inilah faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi sinar jadi dari sinamon itulah diharapkan orang tuanya perempuan ini tadi untuk melakukan upacara perkawinan budaya Batak dan jika sinamonya terlalu kecil si orang tua perempuan tadi banyak lomboknya nanti dia takutnya itu nah makanya apa faktor-faktornya itu tadi lah di samping harga-harga barang yang mau dibeli yang positif dibeli ulos ulos itu biasanya diminta si pihak perempuan si laki-laki itu paling sedikit 99 lembar kalau 9 lembar kali 500.000 aja sudah 4 juta setengah baru ulosnya aja belum ikan masnya ikan masnya paling tidak 30 kilo \* 100.000 aja sudah 3 juta belum lagi dia mau kasih kasih sama yang soba-sobah itu tadi sama pak Ronan itu tadi untuk kerajaan itu tutur yang diundangnya siapa rajanya itu itulah kalau dalam kalau kita kategorikan ya eee keluarga yang yang kastanya yang ininya yang yang tingkatannya lebih tinggi dari kita nah itulah yang disebut

Kerajaan itu tuh siapa-siapa aja mereka hula-hula tulang donat tulang tulang rubur nah udah nama ranggi udah bulan apa sosok inilah yang disebut dengan raja itu tuh nah dan mereka ini semua harus dikasih-kasih duit enggak kasih duit enggak mau datang nah begitu karena memang wajib itu faktor inilah yang sering mempengaruhi sinamot itu tadi makanya kalau semakin kecil diberikan laki-laki semakin nanggung nanti orang tua masih perempuan menunggu ini menambahnya ini karena yang jelas mau dikasih-kasih aja banyak nah Raja ini tutur yang Abang bilang tadi mulai dari ular ya yang pertama hula-hula itu ialah pihak dari keluarga mamanya si perempuan kalau tulang Bona tulang tulang itu keluarga dari pihak bapaknya si perempuan tadi pihak dari mamanya si perempuan Mama yang si perempuan mau merit ini ah kalau tulang Bonar tulang nih hari itu dari pihak si bapaknya si perempuan yang mau merit ini tadi ah itulah mereka ini semua mau dikasih duit supaya datang nanti juga di pesta itu tadi dibuat di acara budaya acara adat bataknya tadi masih juga dikasih duit lagi sebelum datang mereka sudah dikasih duit datang pun mereka ke pesta itu mau pulang itu terlalu kecil lihat si perempuan biasanya tidak mau langsung terimadiah bikin dulu rinciannya yang bakal mau dia keluarkan duitnya itulah yang disebut dengan faktor apa saja mana faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi sinamon itu nah itu tadi salah satunya ialah pengeluaran si orang tua perempuan ini tadi memang sangat banyak nanti di pelaksanaan upacara adat Batak itu tadi ya yang mana keluarga dari mamanya si perempuan ada 6 itu dari orang tua Bona tulang biar bikin dulu rinciannya yang bakal mau dia keluarkan duitnya itulah yang disebut dengan faktor apa saja mana faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi dinamo itu tadi salah satunya ialah pengeluaran si orang tua perempuan ini

tadi memang sangat banyak nanti di pelaksanaan upacara adat Batak itu tadi ya clear ialah ialah keluarga dari bapaknya si perempuan juga jadi yang kalau hula-hula itu keluarga dari mamanya si perempuan tulang Bona tulang bonaniari hula-hulana marah-maranggi pulau-pulauan itu dari ada 6 itu dari orang tuanya bapaknya si perempuan yang mau married ini tadi ah si pengantin kan si pengantin perempuan punya bapak nih dari pihak keluarganya inilah ini yang 6 lagi yang satu tadi dari mamanya yang 6 yang 5 lagi dari bapaknya iya jadi kebanyakan yang diundang itu ialah pihak dari si bapak pihak dari si mama itu hanya satu atau dua walaupun ada dua yang nanti di pelaksanaan upacara adat Batak itu tadi ya yang mana keluarga dari mamanya si perempuan ada 6 itu dari orang tua Bona tulang biar bikin dulu rinciannya yang bakal mau dia keluarkan duitnya itulah yang disebut dengan faktor apa saja mana faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi dinamo itu tadi salah satunya ialah pengeluaran si orang tua perempuan ini tadi memang sangat banyak nanti di pelaksanaan upacara adat Batak itu tadi ya clear ialah ialah keluarga dari bapaknya si perempuan juga jadi yang kalau hula-hula itu keluarga dari mamanya si perempuan tulang Bona tulang bonaniari hula-hulana marah-maranggi pulau-pulauan itu dari ada 6 itu dari orang tuanya bapaknya si perempuan yang mau married ini tadi ah si pengantin kan si pengantin perempuan punya bapak nih dari pihak keluarganya inilah ini yang 6 lagi yang satu tadi dari mamanya yang 6 yang 5 lagi dari bapaknya iya jadi kebanyakan yang diundang itu ialah pihak dari si bapak pihak dari si mama itu hanya satu atau dua walaupun ada dua yan satu namanya hula-hula yang satu namanya tulang hanya inilah yang diundang dari si Mama si mama perempuan yang mau married.

## **b. Pergeseran Budaya Batak Toba Pada Upacara Perkawinan Di Bengkulu**

Munculnya berbagai kebiasaan baru terlihat dalam pelaksanaan ritus-ritus dalam upacara adat perkawinan. Kebiasaan baru tersebut disebabkan oleh; Pertama, peralihan agama budaya Batak Toba dari agama tradisional menjadi agama modern sehingga ritus-ritus adat ditransformasikan, dikombinasikan dan digantikan dari ritus yang tradisional kepada ritus yang modern. Kedua, pengaruh ruang dan waktu, dengan adanya kemajuan dalam kepraktisan, ekonomi, dan perkembangan teknologi membuat perkawinan pada budaya Batak Toba mengalami pergeseran dalam berpikir dan bertindak. Ketiga, aktualisasi tujuan hidup hamoraon, hagabeon dan hasangapon, maka budaya Batak Toba menggunakan strategi dominasi yang dipengaruhi banyaknya modal yang dimiliki yakni modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan teknologi. Jadi berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh dua informan ada beberapa pergeseran upacara perkawinan budaya batak toba di bengkulu sebagai berikut :

### **1. Pergeseran Pada Tahapan Upacara Perkawinan Budaya Batak Toba**

Dahulu upacara perkawinan masyarakat Batak Toba terdiri dari beberapa tahapan yakni dimulai dari marhori- hori dingding, patua hata, marhusip, marhata sinamot, pesta unjuk, paulak une dan maningkir tangga. Namun pada saat sekarang ini sudah terjadi perubahan, banyak hal yang sudah dirubah melalui kesepakatan bersama. Adapun tahapan upacara perkawinan Batak Toba yang sering kita jumpai saat ini ialah dimulai dari marhori- hori dingding, marhusip, martumpol, marhata sinamot, dan pesta unjuk yang langsung dilanjutkan dengan acara paulak une dan maningkir tangga yang sering disebut dengan ulaon sadari

(pesta adat yang dituntaskan dalam satu hari).

Kehadiran modernisasi telah membawa perubahan-perubahan dalam tata cara pelaksanaan upacara adat perkawinan Batak Toba. Seperti yang disampaikan Setiadi bahwa modernisasi banyak memberikan kemudahan bagi manusia yang mengakibatkan berubahnya pola pikir masyarakat, tak terkecual masyarakat Batak Toba yang cenderung menginginkan hal-hal yang praktis. Hal ini semakin menimbulkan kesadaran orang Batak Toba bahwa upacara perkawinan Batak Toba seperti dahulu menghabiskan banyak waktu dan biaya.

## 2. Alat Musik

Alat musik modern telah dikolaborasi dengan alat musik tradisional dalam upacara adat perkawinan pada budaya Batak Toba, berdasarkan Bapak RPS usia 44 Tahun mengatakan bahwa umumnya alat musik Batak Toba itu semua berbentuk tradisional, akan tetapi seiring perkembangan zaman alat musik tradisional ini lambat laun dikalahkan dengan alat musik modern, biasanya dikolaborasikan.

Kenapa dikolaborasikan? Agar acara dalam adat Batak Toba itu yang dipandu dengan alat musik agar berjalan dengan meriah dan berjalan dengan sangat menyenangkan karena alat musik modern itu sudah diterima dalam budaya Batak. Zaman dahulu alat musik Batak Toba yang digunakan dalam upacara perkawinan hanya alat musik tradisional. Seiring perkembangan zaman alat musik modern asyik dikolaborasikan oleh alat musik tradisional.

## 3. Agama/suku lain

Salah Satu Calon Mempelai Pengantin Dari Suku Asing, berdasarkan RPS usia 44 Tahun mengatakan bahwa Kalau dia dari suku asing bukan dari suku Batak untuk melakukan upacara ritual adat perkawinan tadi, dia yang dari suku asing ini harus di berikan marga

nya, Kalau dia laki laki diberikan dia marga disebut lah itu dengan bahasa Batak Toba mampar margahon, Kalau laki laki yang berasal dari suku asing dan kalau dia perempuan yang dari suku asing, si perempuan harus di berikan marga disebutlah itu mangain baik dia laki laki dan baik dia perempuan harus wajib diberikan marga dulu. Upacara perkawinan budaya Batak Toba tidak bisa dilakukan jika tidak diberikan marga. Ini dilakukan untuk menyematkan dan memberi marga di samping nama baik laki laki/ pun perempuan untuk dilakukan upacara perkawinan. Jika tidak diberikan marga maka upacara perkawinan tidak bisa dilakukan. Alasannya karna ini menyangkut undangan yang mau di undang disebut Raja ni tutur tadi.

Berdasarkan bapak BHS usia 40 Tahun, mengatakan bahwa bahwa dari tradisi suku Batak, suku asing itu harus mengikuti suku Batak sehingga siapa pun itu baik pihak perempuan /pu pihak laki laki harus di marga kan dulu /diberi marga dengan sebutan mangait setelah di mangait (di sahkan ke marga tertentu) lalu pernikahan secara adat boleh di langsungkan.

## 4. Fungsi Mahar (*sinamot*)

Penyebab perubahan secara sosial dalam upacara perkawinan pada budaya Batak, berdasarkan Bapak RPS usia 44 Tahun mengatakan bahwa Umumnya perubahan sosial itu adanya ketidaksepakatan dalam pengantaran mahar/ sinamot, tidak ketemu pembicaraan itu tentang sinamot /tuhor ni Boru dalam bahasa Indonesia disebut pengantar /mahar. Kenapa bisa terjadi perubahan sosial itu karena si pihak perempuan masih tidak terima dengan nilai uang yang mau di berikan oleh pihak laki laki tadi, makanya bisa hal ini tidak terjadi upacara adat ini tadi karna adanya ketidaksepahaman tentang mahar /sinamot /tuhor ni Boru dan ini umumnya, jika ini tidak ketemu umumnya bisa di lakukan pernikahan /boleh

,asalkan akan tetapi proses Adat Batak Toba tidak boleh dilakukan, kalau pernikahan secara gereja mereka berdua boleh melakukan nya dan tidak ada masalah. Akan tetapi untuk proses Adat Batak Toba nya hal ini tidak boleh dilakukan dan ini yang sering menjadi penyebab perubahan secara sosial dalam upacara perkawinan pada Budaya Batak Toba.

Perubahan fungsi sinamot dalam upacara perkawinan budaya batak toba, berdasarkan Bapak RPS usia 44 Tahun mengatakan bahwa sinamot inilah yang dikatakan dalam bahasa Indonesia "mahar". Ketika sinamot tidak sesuai dengan diharapkan oleh pihak perempuan maka upacara perkawinan budaya Batak Toba itu tidak akan terlaksana sampai kapan pun, ketika sinamot tidak ketemu dan tidak deal deal Antara si pihak perempuan/ si pihak laki laki , otomatis upacara perkawinan budaya Batak Toba di pastikan gagal dan tidak bisa dilakukan sebelum dipastikan deal /sebelum ini ketemu makanya diharapkan Marhusip (berbisik-bisik) untuk ketemu deal dealan. Jika sebaliknya kalau budaya acara pernikahan adat Batak Toba berubah maka akan gagal/ hancur dan tidak bisa terlaksana.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Proses Tahapan Adat Perkawinan Budaya Batak Di Kota Bengkulu Dalam Adat perkawinan budaya Batak Toba di kota Bengkulu ada beberapa proses tahapan yang harus diuraikan mulai dari prapernikahan, marhori-hori dinding, marhusip, marhata sinamot, martumpol, martonggo raja dan marria raja, marsibuha-buhai, dan pernikahan agama. Selanjutnya pesta adat / ulaon unjuk yang meliputi : penyambutan kedua pengantin, memanggil tamu undangan dari pihak laki-laki dan perempuan / panjouon, pasahat tudu-tudu ni sipanganon, doa sebelum makan, makan bersama, doa setelah

makan, memperkenalkan raja parhata/ parsinabul, pasahat / menyerahkan pinggang panukkunan, pasahat sinamot, tintin marangkup, pasahat tuhor ni boru, pasahat pasituak na tonggi, mangulosi, marhata sigabegabe, tangiang parujungan, paulak une, hingga maningkir tangga.

Pergeseran Budaya Batak Toba Pada Upacara Perkawinan Di Bengkulu Dahulu upacara perkawinan masyarakat batak toba terdiri dari beberapa tahapan yakni dimulai dari marhori- hori dinding, patua hata, marhusip, marhata sinamot, pesta unjuk, paulak une dan maningkir tangga. Namun pada saat sekarang ini sudah terjadi perubahan, banyak hal yang sudah dirubah melalui kesepakatan bersama pada tahapan upacara perkawinan batak toba yang sering kita jumpai saat ini ialah dimulai dari marhori- hori dinding, marhusip, martumpol, marhata sinamot, dan pesta unjuk yang langsung dilanjutkan dengan acara paulak une dan maningkir tangga yang sering disebut dengan ulaon sadari (pesta adat yang dituntaskan dalam satu hari). Pada akhirnya jelas disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran dalam upacara adat perkawinan pada budaya Batak Toba. Pergeseran dalam upacara adat perkawinan batak toba dapat dilihat dari pergeseran tahapan upacara perkawinan budaya batak toba, Alat Musik, Agama/suku lain, dan fungsi mahar (sinamot).

#### **Daftar Pustaka**

- Adonis, Tito. 1993. *Perkawinan Adat Batak Di Kota Besar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Bandem, I Made. 2000. "Seni Tradisi Di Tengah Arus Perubahan." Dalam *Idea, Jurnal Lmiah Seni Pertunjukan*. Kemurnian Seni Di Tengah (Kecenderungan) Persilangan Budaya. Edisi 1. Yogyakarta: Tarawang Press.

- Dedy Dan Rakhmat, Jalaluddin. 2005, Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Dalihan Na Tolu: Nilai Budaya Batak. Medan: Armanda.H.P. Panggabean, Sh.Ms Dkk, 2001. Kekristenan Dan Adat Budaya Batak Dalam Perbincangan, Jakarta: Kerabat Dan Dian Utama
- Falsafah “Dalihan Na Tolu” —Adison Adrian Sihombing Mudji Sutrisno&Hendar Putranto (Editor), Teori-Gultom, Rajamarpodang, Dj. 1992.
- Jc.Vergouwen.1986.Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba.Lkis:Yogyakarta
- Kurniawan, M, Emil El Faisal, And Kurnisar Kurnisar. (2019). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Asdat Istiadat “Ngocek Bawang” Di Kelurahan Indralaya Mulya Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn, 6(1), 134–52.
- Kasus, S., Perkawinan, A., Batak, O., Bertempat, Y., Cengkareng, K., Barat, J., & Pranata, D. (2018). *Pergeseran Kebudayaan Etnis Batak : Program Studi Pendidikan Ips.*
- Luthfi, Muh.Fitrah, 2017. *Metode Penelitian. Penelitian Kualitatif, Kelas Dan Studi Kasus.* 1 Ed. Jawa Barat: Cv Jejek.
- Liliwery, Alo. 2011 Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, Bandung Pt Remaja Rosdakarya
- Merriam, A.P. 1964. *The Anthropology Of Music.* Evanston, Iii: Nortwestern University Press.
- Nasir, Mohd. 1999. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nathalia Perdhansoemantri. 2019.Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia.Jurnal Online.18 (1):46-56
- Natasya, K., Studi, P., Komunikasi, F. I., & Riau, U. I. (2021). *Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau Universitas Islam Riau Adaptasi Budaya Pada Pernikahan Adat Batak Toba Dimasa Pandemi Covid-19 Di Pekanbaru.*
- Putri, H. R., & Aman, A. (2022). Pergeseran Adat Perkawinan Masyarakat Meranjat, Ogan Ilir, Sumatra Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(2), 137. <https://doi.org/10.25077/jantro.v24.n2.p137-147.2022>
- Rumapea, M. E., & Simanungkalit, D. A. (2015). Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya Dampak Modernisasi Terhadap Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Kota Medan. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 1(2), 167–174.
- Soekanto,S.2002. Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Terbaru.Jakarta: Rajagrafindo
- Sibarani, J. 2005. Pola Penerapan Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba Perantauan. Medan: Usu Press.
- Tarsito Mulyana Dedy, M.A.,Ph.D. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Lexy J. Moleong. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif.* Pt. Remaja Rosdakarya, Bandung Mulyana